

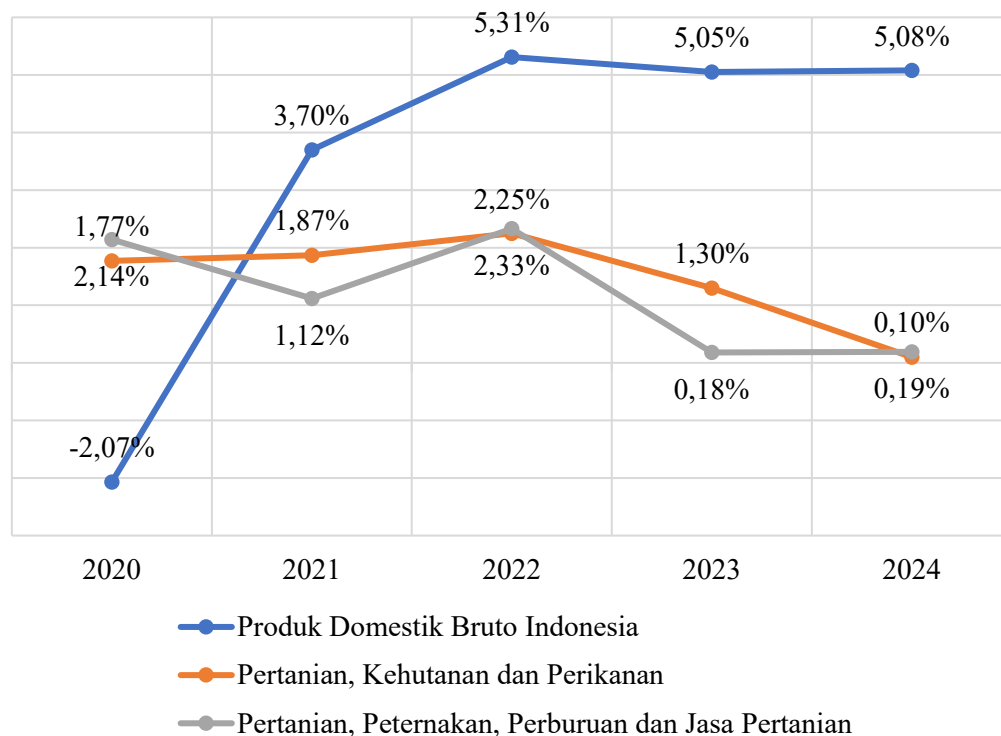
I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan dalam penyediaan kebutuhan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2025), sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 12,61% terhadap PDB nasional. Selain itu, menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2024), jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor ini mencapai 40,74 juta orang atau 27% dari total angkatan kerja. Menurut pandangan Arifin (2005) menyatakan bahwa sektor pertanian berfungsi sebagai pengganda pendapatan (*income multiplier*) dan pengganda tenaga kerja (*employment multiplier*). Selain itu, sektor pertanian tidak hanya menghasilkan pendapatan langsung bagi rumah tangga petani, tetapi juga mendorong aktivitas ekonomi lain seperti agroindustri (*forward linkages*) serta meningkatkan permintaan sarana produksi dan infrastruktur pertanian (*backward linkages*), sehingga memperluas kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Meskipun struktur ekonomi Indonesia terus bergeser menuju dominasi sektor industri dan jasa, sektor pertanian tetap memiliki peran strategis dalam menopang stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan.

Pandemi Covid-19 melemahkan aktivitas ekonomi dan menyebabkan PDB nasional berkontraksi sebesar -2,07%, sektor pertanian justru mampu mempertahankan pertumbuhan positif, yaitu 1,77% dan 2,14% (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024). Fenomena ketahanan sektor pertanian ini bukan pertama kalinya terjadi. Pada masa krisis moneter tahun 1998 yang memicu krisis

ekonomi nasional, sebagian besar sektor usaha mengalami penurunan tajam dan mencatat pertumbuhan negatif, sementara sektor pertanian tetap tumbuh positif (Bank Indonesia, 1998). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sektor pertanian memiliki ketahanan (*resilience*) yang konsisten di tengah guncangan ekonomi. Salah satu interpretasi atas fenomena ini adalah sektor pertanian dapat berfungsi sebagai penopang (*buffer*) perekonomian nasional pada situasi krisis, kemungkinan karena karakteristik permintaan pangan yang inelastis dan struktur produksinya yang relatif tersebar di pedesaan. Dengan kata lain, stagnasi dalam sektor pertanian berpotensi mengurangi efektivitas pembangunan ekonomi. Jika dalam jangka panjang disertai dengan penurunan ketahanan pangan, kondisi ini dapat menciptakan kerentanan yang menghambat ekspansi industri melalui kenaikan harga bahan baku dan upah riil serta berimplikasi pada stabilitas ekonomi dan politik.

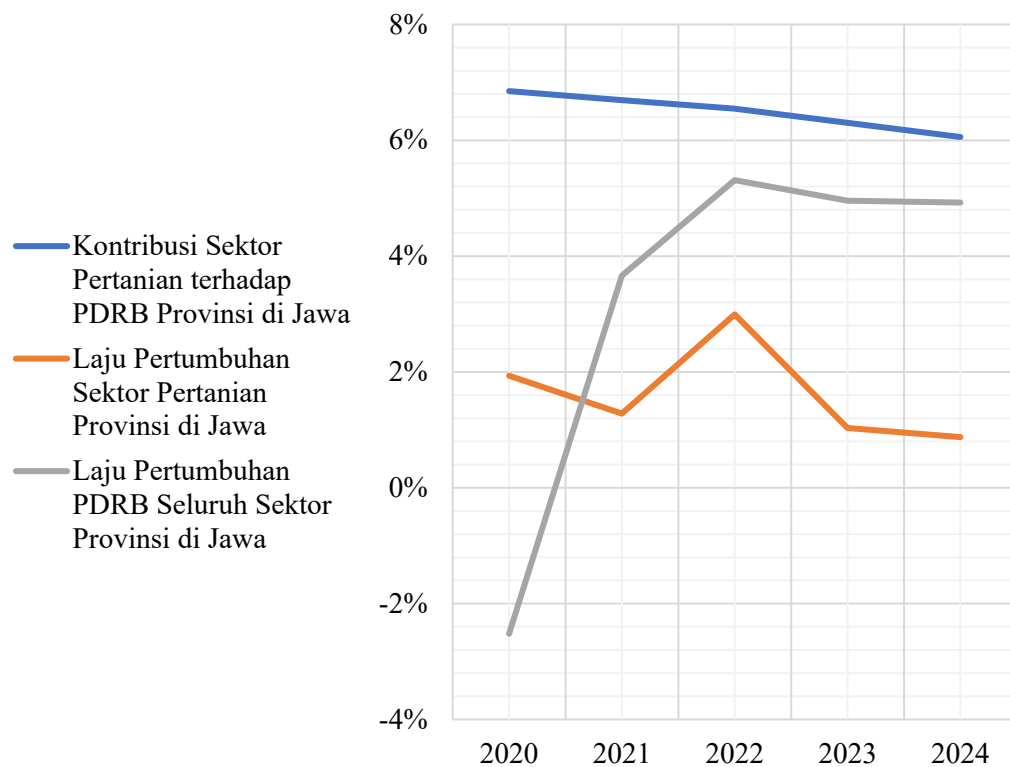


Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDB (Y on Y)

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Berdasarkan gambar 1. 1 menunjukkan kecenderungan melambatnya pertumbuhan sektor pertanian dalam beberapa tahun terakhir menjadi catatan penting. Hal ini kontras dengan tren penguatan pertumbuhan PDB nasional, sementara kinerja sektor pertanian justru menunjukkan pola penurunan. Melemahnya kinerja pertanian menunjukkan bahwa ketangguhan sektor ini tidak lagi cukup hanya mengandalkan mekanisme pasar pasif. Sinergi antara insentif pasar dan strategi penguatan yang terarah diperlukan melalui kebijakan yang mendukung keberlanjutan produktivitas dan ketahanan sektor pertanian. Selain itu, sektor ini menghadapi tantangan berupa konversi lahan sawah pertanian ke non-pertanian, yang meningkat sekitar 100.000 hektar per tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024). Sementara itu, perubahan iklim global juga memicu ketidakpastian pola tanam akibat fluktuasi curah hujan, kekeringan ekstrem, dan bencana alam lain. Isu-isu di atas telah menjadi isu nasional, sehingga wilayah Pulau Jawa turut menghadapi isu yang sama.

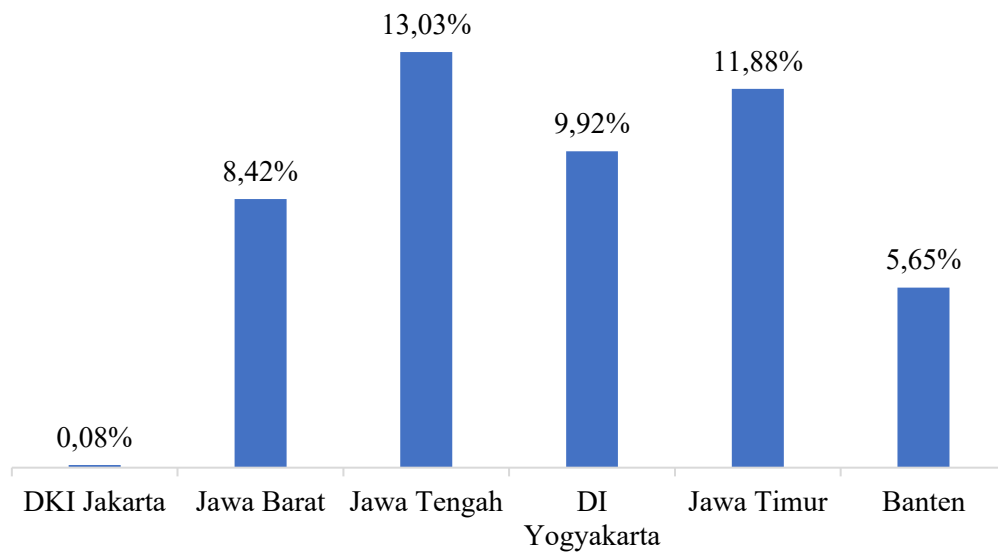
Pulau Jawa memegang peran sebagai pusat aktivitas ekonomi nasional dan konsentrasi penduduk. Meski luasnya hanya sekitar 7% wilayah Indonesia, provinsi-provinsi di Pulau Jawa menyumbang 56,84% dari total PDB nasional (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023, 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (2025), jumlah penduduk di Pulau Jawa mencapai 55,58% dari penduduk Indonesia. Meskipun laju urbanisasi dan industrialisasi di wilayah ini tinggi, sektor pertanian tetap memberikan kontribusi penting. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2025) menunjukkan bahwa Pulau Jawa menyumbang 54% dari total produksi komoditas padi nasional pada tahun 2024. Dengan kata lain, Pulau Jawa turut berperan sebagai lumbung pangan nasional dalam menjaga ketahanan pangan.



Gambar 1. 2 Tren Kinerja Sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2020–2024

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

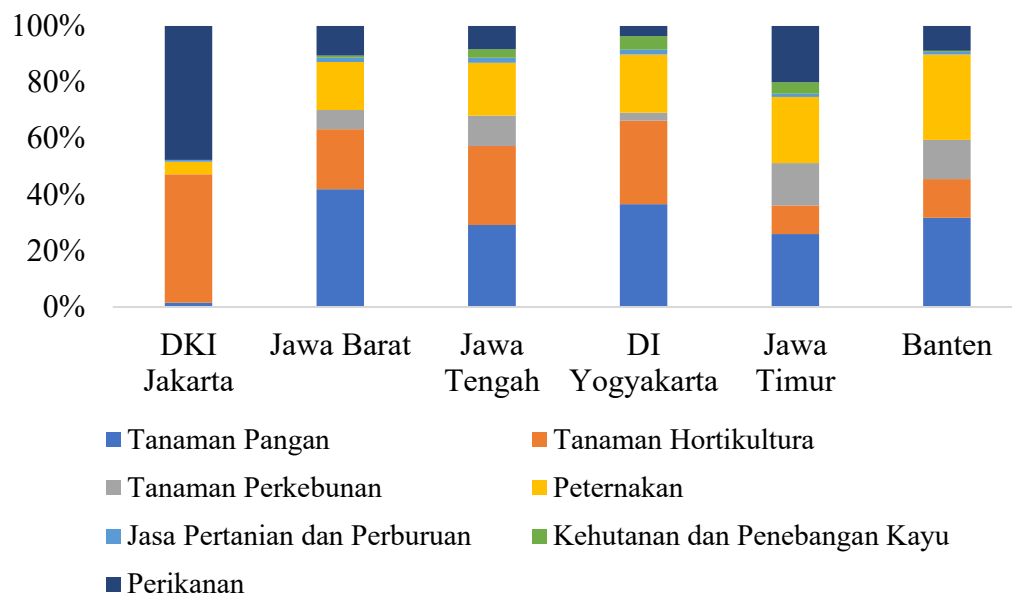
Gambar 1.2 menunjukkan sektor pertanian di Pulau Jawa tetap mengalami pertumbuhan positif yang fluktuatif ketika pandemi Covid-19. Akan tetapi pasca pandemi Covid-19 sektor pertanian di Pulau Jawa mengalami perlambatan pertumbuhan. Sementara itu, pertumbuhan PDRB seluruh sektor meningkat signifikan pasca kontraksi tahun 2020 dan relatif stabil hingga 2024. Sektor pertanian masih berkontribusi penting terhadap perekonomian di Pulau Jawa, meskipun perannya relatif menurun dibandingkan perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya. Kondisi tersebut mendorong akan pentingnya kajian mengenai dinamika pertanian di Pulau Jawa sebagai acuan strategi peningkatan daya saing subsektor unggulan dan menyusun kebijakan yang adaptif, sehingga peran gandanya sebagai penggerak ekonomi dan penyangga pangan dapat berjalan beriringan.



Gambar 1. 3 Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB Provinsi-provinsi di Pulau Jawa

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Gambar 1.3 memperlihatkan perbedaan kontribusi sektor pertanian di setiap provinsi di Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Variasi ini tercermin dari kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB masing-masing wilayah. Berdasarkan data PDRB menurut lapangan usaha yang dipublikasikan BPS pada tahun 2024, DKI Jakarta memiliki kontribusi sektor pertanian yang sangat kecil terhadap PDRB wilayahnya, hanya sekitar 0,08%, karena struktur ekonominya didominasi sektor jasa dan industri non pertanian. Sebaliknya, provinsi seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat menunjukkan porsi yang jauh lebih besar, masing-masing sebesar 13,03%, 10,66%, dan 8,42%, menandakan peran pertanian yang masih kuat dalam perekonomian daerah tersebut. Banten juga mencatat kontribusi sektor pertanian sebesar 5,65 %, yang menunjukkan bahwa meskipun bukan yang tertinggi, sektor ini tetap memiliki peran dalam struktur ekonomi regionalnya. Keseluruhan informasi tersebut dapat menegaskan bahwa peran sektor pertanian di Pulau Jawa sangat bervariasi sesuai dengan karakteristik dan orientasi ekonomi masing-masing provinsi.



Gambar 1. 4 Komposisi Sektor Pertanian pada Provinsi-provinsi di Pulau Jawa
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Struktur sektor pertanian pada masing-masing provinsi di Pulau Jawa juga menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Berdasarkan gambar 1.3 dapat diketahui bahwa DKI Jakarta memiliki proporsi terbesar pada subsektor hortikultura dan perikanan, sedangkan kontribusi tanaman pangan dan peternakan relatif kecil. Jawa Barat lebih didominasi tanaman pangan dan hortikultura, sementara Jawa Tengah memiliki struktur yang seimbang antara tanaman pangan, hortikultura, serta peternakan. DI Yogyakarta memperlihatkan dominasi tanaman pangan, dan hortikultura, sedangkan Jawa Timur menonjol pada tanaman pangan, peternakan dan perikanan. Adapun, Banten memiliki kontribusi terbesar pada peternakan dan tanaman pangan. Perbedaan komposisi ini memperlihatkan setiap provinsi memiliki fokus pengembangan subsektor yang berbeda, sesuai dengan kondisi geografis, agroklimat, dan struktur ekonominya.

Ragam komposisi tersebut mengindikasikan bahwa masing-masing wilayah akan memiliki potensi keunggulan komparatif dan kompetitif yang berbeda dalam sektor pertanian. Oleh karena itu, pembangunan pertanian berbasis potensi wilayah

menjadi semakin penting, terutama untuk memperkuat subsektor yang memiliki potensi unggul di masing-masing wilayah sehingga mampu meningkatkan daya saing yang dan laju pertumbuhan sektor pertanian yang pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Identifikasi keunggulan dan perkembangan subsektor pertanian di Pulau Jawa memerlukan analisis ekonomi regional yang menyeluruh. Pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya merupakan proses yang melibatkan pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang ada melalui kemitraan dengan sektor swasta (Arsyad, 1999). Kolaborasi ini bertujuan memperluas kesempatan kerja, mendorong munculnya kegiatan ekonomi baru, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah secara berkelanjutan. Maka dari itu untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan analisis mengenai sektor-sektor basis yang memiliki kemampuan mendorong perekonomian daerah, sebagaimana dijelaskan dalam teori basis ekonomi (Tarigan, 2024). Selain itu, analisis pertumbuhan sektor pertanian serta kontribusinya terhadap total PDRB menjadi komponen penting dalam perencanaan pembangunan daerah (Kuncoro, 2012).

Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti studi Fauzi *et al.* (2022) dan Sausan *et al.* (2022) cenderung berfokus pada wilayah berskala provinsi atau kabupaten dengan metode analisis yang terbatas pada satu atau dua pendekatan, misalnya *Location Quotient* dan *Shift-Share*. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting pada tingkat mikro, ruang lingkup dan metodologinya relatif kurang menjawab kebutuhan analisis yang menyeluruh pada tingkat makroregional. Sementara itu, Pulau Jawa berfungsi sebagai satu sistem ekonomi yang saling terhubung, baik dalam proses produksi, distribusi, maupun konsumsi.

Perkembangan pertanian di satu provinsi sangat memungkinkan dipengaruhi oleh provinsi lain melalui arus barang, mobilitas tenaga kerja, dan aktivitas agroindustri lintas wilayah. Selain itu, berbagai tantangan struktural seperti konversi lahan, urbanisasi, perubahan struktur ekonomi, dan perlambatan pertumbuhan sektor pertanian merupakan isu yang muncul secara merata di seluruh provinsi di Jawa. Oleh karena itu, analisis yang terbatas pada skala wilayah sempit berpotensi menghasilkan temuan yang kurang mencerminkan dinamika keterkaitan antardaerah dalam sistem ekonomi regional wilayah Pulau Jawa.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab kesenjangan analitis tersebut melalui tiga tujuan analitis yang saling melengkapi pada level regional Pulau Jawa. Pertama, menganalisis posisi dan dinamika masing-masing subsektor pertanian. Kedua, menganalisis daya saing masing-masing subsektor pertanian. Ketiga, menganalisis pola dan struktur pertumbuhan masing-masing subsektor pertanian. Keempat, menganalisis subsektor unggulan yang menjadi penunjang sektor pertanian di Pulau Jawa. Rangkaian analisis ini kemudian diwadahi dalam judul **“Analisis Subsektor Unggulan Penunjang Sektor Pertanian di Pulau Jawa”**. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan peta yang komprehensif dengan berdasar ilmiah bagi perencanaan pembangunan pertanian.

1.2. Rumusan Masalah

Perkembangan sektor pertanian di Pulau Jawa menunjukkan adanya perubahan yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi regional, kondisi sumber daya, serta variasi potensi antar subsektor. Penelitian ini kemudian merumuskan tiga pertanyaan utama sebagai dasar analisis lebih lanjut, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana posisi dan dinamika subsektor pertanian di Pulau Jawa ?
2. Bagaimana daya saing subsektor pertanian di Pulau Jawa

3. Bagaimana pola dan struktur pertumbuhan subsektor pertanian di Pulau Jawa
4. Apa saja subsektor unggulan yang menjadi penunjang sektor pertanian di Pulau Jawa ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis posisi dan dinamika subsektor pertanian di Pulau Jawa.
2. Menganalisis daya saing subsektor pertanian di Pulau Jawa.
3. Menganalisis pola dan struktur pertumbuhan subsektor pertanian di Pulau Jawa.
4. Menganalisis subsektor unggulan yang menjadi penunjang sektor pertanian di Pulau Jawa.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

1. Bagi Pelaku Usaha Pertanian, untuk menjadi rujukan dalam perencanaan usaha, pengalokasian faktor produksi, serta penentuan prioritas pengembangan komoditas. Hasil ini bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi usaha dan daya saing agribisnis di tengah perubahan ekonomi dan keterbatasan lahan.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan, sebagai informasi ilmiah mengenai subsektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam perekonomian pada sektor pertanian daerah. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam penyusunan kebijakan pembangunan pertanian berbasis potensi lokal, perencanaan alokasi anggaran sektor pertanian, serta strategi penguatan subsektor unggulan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi regional yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti atau Mahasiswa, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai dinamika sektor pertanian. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan sektor pertanian wilayah.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan yang disengaja untuk memastikan fokus dan kedalaman analisis. Penelitian ini secara substantif hanya menganalisis tujuh subsektor inti penopang sektor pertanian di Jawa (Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, Jasa Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan). Subsektor ekonomi diluar sektor pertanian dan pendukung seperti sarana prasarana dan industri pengolahan hasil pertanian tidak termasuk dalam cakupan.